

KONSEP GENDER DALAM ISLAM

Meiliarni Rusli

Abstract

Islam consider the concept of equality and justice. Islam teachings interpret of equality as something that is proportionally fair, put something in the its place, not as numerous or equally. The equality principles of gender in the Qur'an explained that women and men are equally as slaves, caliph on earth, recieved a preliminary agreement with God, Adam and Hawa are actively infolved in the cosmic drama and same potential achievement.

Keywords : Gender and Islam

A. Pendahuluan

Islam adalah sistem kehidupan yang mengantarkan manusia untuk memahami realitas kehidupan. Islam juga merupakan tatanan global yang diturunkan Allah sebagai Rihmatan Lil' Alamin. Sehingga sebuah konsekuensi logis bila penciptaan Allah atas mahluk-Nya laki-laki dan perempuan memiliki misi sebagai khalifatullah fil ardh, yang memiliki kewajiban untuk menyelamatkan dan memakmurkan alam sampai pada suatu kesadaran akan tujuan menyelamatkan peradaban manusia.

Selanjutnya dalam pembahasan gender menurut Islam perlu dilihat bagaimana Islam mengapresiasi kedudukan perempuan dan kesetaraan yang dimunculkannya. Diantara 114 surat yang terkandung didalam Al Qur'an terdapat satu surat yang didedikasikan untuk perempuan secara khusus memuat dengan lengkap hak azasi perempuan dan aturan-aturan yang mengatur bagaimana seharusnya perempuan berlaku di dalam lembaga pernikahan, keluarga, dan sector kehidupan. Surat ini dikenal dengan surat An-nisa', dan tidak satupun surat secara khusus ditujukan kepada kaum laki-laki. Lebih jauh lagi, Islam dating sebagai revolusi yang mengeleminasi deskriminasi kaum jahiliyah atas perempuan dengan pemberian hak

warisan, menegaskan persamaan status dan hak dengan laki-laki, pelarangan nikah tanpa jaminan hukum bagi perempuan dan mengeluarkan aturan pernikahan yang mengangkat derajat perempuan masa itu dan perceraian yang manusiawi.

Islam adalah agama ke-Tuhanan sekaligus agama kemanusiaan dan kemasyarakatan (Q.S. al-imran: [3] 112). Dalam pandangan Islam, manusia mempunyai dua kapasitas, yaitu sebagai hamba ('abid) dan sebagai representative Tuhan (khalifah), tanpa membedakan jenis kelamin, etnik, dan warna kulit (Q.S al-Hujurat [49]: 13), yang artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S 49: 13).

B. Pengertian Gender

Menurut bahasa kata gender diartikan sebagai *“the grouping of words into masculine, feminine, and neuter, according as they are regarded as male, female or without sex”* yang artinya gender adalah kelompok kata yang mempunyai sifat maskulin, feminine, atau tanpa keduanya (netral). Dapat dipahami bahwa gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan juga bukan kodrat Tuhan. Konsep gender sendiri harus dibedakan antara kata gender dengan kata sex (kelamin). Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat Tuhan karena secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis. Sedangkan gender adalah perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang secara sosial dibentuk. Perbedaan yang bukan kodrat ini diciptakan melalui proses social dan budaya yang panjang.

Gender tidak bersifat biologis, melainkan dikonstruksikan secara sosial. Karena gender tidak dibawa secara lahir, melainkan dipelajari melalui sosialisasi, oleh sebab itu gender dapat berubah. Dalam berbagai masyarakat atau kalangan tertentu dapat kita jumpai nilai dan adat kebiasaan yang dapat mendukung dan bahkan melarang

keikutsertaan anak perempuan dalam pendidikan formal, sebagai akibat ketidaksamaan kesempatan demikian maka dalam banyak masyarakat dapat dijumpai ketimpangan dalam angka partisipasi dalam pendidikan formal maupun partisipasi dalam masyarakat.

Karena itu harus dibedakan antara jenis kelamin (sex) adalah perbedaan perempuan dengan laki-laki. Karena factor biologisnya seperti bentuk fisik, karakteristik piranti reproduksi perempuan dan laki-laki dan fungsi biologis seperti hamil, melahirkan dan menyusui sedangkan laki-laki membuahi. Begitu juga karakteristik dan fungsi jenis kelamin bersifat kodrati, universal, didapat bersama kelahiran dan tidak bisa dipertukarkan. Sedangkan gender adalah konsep/rancangan nilai yang mengacu pada sistem hubungan sosial yang membedakan peran perempuan dan laki-laki diakrenakan perbedaan biologis/kodrat yang dibakukan masyarakat menjadi budaya: bahwa ini tepat laki-laki dan itu hanya untuk perempuan.

C. Berbagai Pandangan Budaya terhadap Perempuan

Terjadinya berbagai bias gender dalam masyarakat adalah karena pengaruh budaya dan pemahaman ajaran Agama yang keliru, tidak komprehensif dalam memahami teks al-qur'an dan hadits dan sering diartikan secara parsial sehingga tidak diperoleh pemahaman yang tepat dan utuh. Bila kita mengacu kepada berbagai falsafah dan budaya masyarakat ditemui pandangan yang tidak memberdayakan perempuan, tidak menempatkannya dalam posisi dan peran yang tepat tapi meminggirkan mereka bahkan menganggap perempuan sebagai sumber masalah kerusakan. Seperti pandangan-pandangan dibawah ini:

a. Falsafah Tiongkok Kuno (Tao)

Alam terdiri dari 2 elemen “yang” agresif (laki-laki) dan “yin” permisif (perempuan). Tugas yin hanya mengabdikan pada yang, sebelum kawin pada ayah/saudara laki-laki, setelah menikah kepada suami, bila suami meninggal pada ipar dan anak laki-laki.

b. Budaya dan Keyakinan Yahudi

Wanita tugasnya melayani suami, melahirkan dan merawat anak. Istri tidak berbeda dengan benda/ternak, istri yang menolak ajakan/perintah suami dapat dirajam. Karena itu untuk menjadi rahib (pendeta yahudi) hanya laki-laki.

c. Kerajaan Romawi dan Yunani Kuno

Fungsi wanita (*Demosthenes*) hanya untuk menyenangkan pria, dalam perang tanding (*gladiator*) memperebutkan wanita cantik. Dewi Aprodite (asmara) melayani 3 laki-laki, diantara mereka saling bunuh untuk mendapatkan kepuasan darinya.

d. Kerajaan Persia

Wanita sedang haid harus diasingkan (kotor), saudara laki-laki boleh mengawini saudaranya sendiri. Ada tokoh agama Persia kuno menganjurkan laki-laki tidak usah kawin kalau mau suci.

e. Budaya dan Keyakinan Hindu (India)

Wanita melamar pria dan membayar mas kawin (beli suami), untuk menunjukkan kesetiaanya bersedia dibakar bersama jenazah tetapi tidak sebaliknya.

f. Budaya dan Keyakinan dalam Kitab Kejadian (3,12,16)

Adam dibujuk isterinya Eva agar ikut memakan buah terlarang sehingga terbuang dari surga. Wanita penggoda dan cenderung berbuat maksiat sehingga ada 10 kutukan Tuhan (haid, sakit senggama pertama, mengandung, melahirkan, malu dengan tubuhnya, sakit waktu melahirkan, tugas rumah, menyusui, menopause, lambat terangsang, dsb).

g. Budaya Arab sebelum Islam

Adat, kebiasaan masyarakat Arab Jahiliyah yang membunuh anak perempuan hidup-hidup. Posisi perempuan sangat dimarjinalkan, laki-laki kaya dan terpendang bisa memiliki istri 100 orang (harem), perempuan hanya sebagai pemuas nafsu laki-laki, dsb.

Berangkat dari posisi diatas, perempuan muslim memiliki peran yang sangat strategis dalam mendidik ummat, memperbaiki masyarakat dan membangun peradaban, sebagaimana yang telah dilakukan oleh rasul dan sahabat dalam mengantarkan masyarakat yang hidup di zamannya pada satu keunggulan peradaban. Mereka berperan dalam masyarakat dengan tekad yang tinggi untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri mereka, sehingga kita tidak menemukan satu sisipun dari seluruh aspek kehidupan mereka terabaikan. Mereka berperan dalam setiap waktu, ruang dan tataran kehidupan mereka.

Kesadaran para Perempuan muslim untuk berperan aktif dalam dinamika kehidupan masyarakat terbangun dari pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam yang komprehensif, sebagai buah dari proses pendidik bersama Rasulullah SAW. Islam yang mereka pahami dalam dimensinya yang utuh sebagai *way of life*, membangkitkan kesadaran akan amanah untuk menegakkan risalah itu sebagai tiang utama peradaban dunia.

Dalam perjalanannya, terjadi pergeseran pemahaman Islam para perempuan yang berdampak pada apresiasi mereka terhadap nilai-nilai Islam khususnya terkait masalah kedudukan dan peran wanita sedemikian hingga mereka meragukan keutuhan normatif nilai-nilai tersebut. Hal muncul disebabkan “jauhnya” ummat ini secara umum dari Al-Qur’an dan Sunnah.

Disamping itu, di sisi lain lain pergerakan feminis dengan konsep gendernya menawarkan berbagai “prospek” lewat manuvernya secara teoritis maupun praktis tanpa ummat ini memiliki kemampuan yang memadai untuk mengantisipasi sehingga sepintas mereka tampil menjadi *problem solver* berbagai permasalahan wanita yang berkembang. Pada gilirannya konsep gender kemudian cenderung diterima bulat-bulat oleh kalangan perempuan tanpa ada penelaahan kritis tentang hakekat dan implikasinya.

D. Gender Menurut Islam

Islam menyamakan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan mengandung nilai-nilai kesetaraan (*equality*), keadilan

dan menolak ketidakadilan, keselarasan, keserasian dan keutuhan bagi manusia. Ajaran Islam memaknai adil sebagai sesuatu yang proporsional, meletakkan sesuatu pada tempatnya, bukan sama banyak atau sama rata.

Islam memperkenalkan konsep relasi gender yang mengacu kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang sekaligus menjadi tujuan umum syari'ah mewujudkan keadilan dan kebajikan (Q.S an-Nahl [16]: 90) yang artinya:

“ sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan dia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peran khalifah dan hamba. Soal peran social dalam masyarakat tidak ditemukan ayat Al-Qur'an atau hadist yang melarang kaum perempuan aktif didalamnya. Sebaliknya Al-Qur'an dan hadist banyak mengisyaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi.

Dengan demikian, keadilan gender adalah suatu kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasi dan mendedikasikan diri bagi pembangunan bangsa dan negara. Keadilan dan kesetaraan gender berlandaskan pada prinsip-prinsip yang memposisikan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Tuhan (kapasitasnya sebagai hamba).

Untuk melihat bagaimana konsep Islam mengenai konsep gender. Menurut D.R. Nasaruddin Umar :ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesetaraan gender ada di dalam Al-Qur'an yakni:

a. Perempuan dan Laki-laki sama-sama sebagai Hamba

Menurut Q.S al-Zariyat (51:56). (*ditulis Al-Qur'annya dalam bukunya Argumen kesetaraan gender hal 248*) dalam kapasitas sebagai hamba tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Hamba yang ideal dalam Qur'an biasa

diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa (*mutaqqun*), dan untuk mencapai derajat *mutaqqun* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu, sebagaimana disebutkan dalam Q.Q al-Hujurat (49:13).

b. Perempuan dan Laki-laki sebagai Khalifah di Bumi

Kapasitas manusia sebagai khalifah di muka bumi (*khalifahfi al a'rd*) ditegaskan dalam Q.S al-An'am (6:165), dan dalam Q.S al-Baqarah (2:30). Dalam kedua ayat tersebut, kata "khalifah" tidak menunjuk pada salah satu jenis kelamin tertentu, artinya baik perempuan maupun laki-laki mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifannya di bumi.

c. Perempuan dan Laki-laki Menerima Perjanjian Awal dengan Tuhan

Perempuan dan laki-laki sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian awal dengan Tuhan, seperti dalam Q.S al-A'raf (7:172) yakni ikrar akan keberadaan Tuhan yang disaksikan oleh para malaikat. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. Qur'an juga menegaskan bahwa Allah memuliakan seluruh anak cucu adam tanpa perbedaan jenis kelamin. (Q.S al-isra'/17:70).

d. Adam dan Hawa Terlibat secara Aktif dalam Drama Kosmis

Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan Hawa di surga sampai keluar bumi, selalu menekankan keterlibatan keduanya secara aktif, dengan penggunaan kata ganti untuk dua orang (*huma*), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa, yang terlihat dalam beberapa kasus sebagai berikut:

- Keduanya diciptakan di surga memanfaatkan fasilitas surga (Q.S al-Baqarah/2:35)
- Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari setan (Q.S al-A'raf/7:20)

- Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (Q.S al-A'raf/7:23)
 - Setelah di bumi keduanya mengembangkan keturunan salaiing melengkapi dan saling membutuhkan (Q.S al-Baqarah/2:187).
- e. Perempuan dan Laki-laki Sama-sama Berpotensi Meraih Prestasi
Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki ditegaskan secara khusus dalam 3 (tiga) ayat, yakni: Q.S Ali Imran/3:195; Q.S an-Nisa/4:124; Q.S an-Nahl/16:97. Ketiganya mengisyaratkan konsep kesetaraan gender dan ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun karir profesional, tidak mesti didominasi satu jenis kelamin saja.

E. Penutup

Terakhir yang perlu dipahami adalah Al-Qur'an tidak mengajarkan diskriminasi antara laki-laki dengan perempuan sebagai manusia. Dihadapan Allah SWT lelaki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama. Oleh karena itu pandangan-pandangan yang menyudutkan posisi perempuan sudah selayaknya diubah, karena Qur'an menyerukan keadilan (Q.S an-Nahl/16:90); keamanan dan ketentraman (Q.S an-Nisa/4:58); mengutamakan kebaikan dan mencegah kejahatan (Q.S Ali Imran/3:104). Ayat-ayat inilah yang dijadikan tujuan-tujuan utama dari agama sebagai Rihmatan Lil 'Alamin. Jika ada penafsiran yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan hak azasi manusia, maka penafsiran itu harus ditinjau kembali.

F. Referensi

1. Al-Qur'an dan Hadist
2. Umar, Nasruddin. 1997. *Analisis gender dalam Islam: Alternatif Menuju Transformasi Sosial*. Bandung: Mizan.